

Agama Kepercayaan Asli Suku Laut di Kepulauan Riau dengan Pandangan Dokumen Gereja Nostra Aetate

Wendelinus Rudi ^{a, 1*} Tomas Lastari Hatmoko ^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ wendelinusrudi07@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Februari 2022;
Revised: 20 Februari 2022;
Accepted: 28 Februari 2022.

Kata-kata kunci:
 Agama Kepercayaan;
 Suku Laut;
 Nostra Aetate.

: ABSTRAK

Orang Suku Laut merupakan kelompok penjaga laut yang sudah mendiami daerah perairan Kepulauan Riau semenjak kesultanan Johor-Lingga. Minimnya literasi yang mumpuni mengenai asal usul orang suku laut dalam perlindungan sejarah, wilayah adat, dan benda peninggalan membuat eksistensi mengenai Orang Suku Laut tidak muncul ke permukaan pada abad 20 ini. Menurut kepercayaan orang suku laut dunia ruh disana tempat tinggal para hantu, mambang dan peri, identik dengan tempat-tempat tertentu. Hampir semua orang Laut yakin bahwa ruh Datuk Kemuning dan isterinya, yaitu saka (leluhur) datuk-moyang orang Laut, bersemayam di Gunung Daik (Lingga). Gereja Katolik sejak awal telah berusaha untuk menunjukkan sikap toleransi dengan umat beragama lain. Hal itu nampak secara nyata dalam deklarasi "Nostra Aetate", sebuah dokumen Gereja yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II yang berbicara khusus tentang hubungan Gereja dengan agama-agama lain. Gereja menyadari bahwa ia tidak bereksistensi sendiri di dunia ini. Itulah sebabnya Gereja membuka diri untuk mau berdialog dengan agama lain.

Keywords:

Belief Religion;
Suku Laut;
Nostra Aetate.

ABSTRACT

The Indigenous Religion of the Sea Tribe in the Riau Archipelago with the View of the Documents of the Nostra Aetate Church. Orang Suku Laut are a group of marine guards who have inhabited the waters of the Riau Islands since the Johor-Lingga sultanate. The lack of qualified literacy regarding the origins of the Sea Tribe people in the protection of history, customary territories, and heritage objects has made the existence of the Sea Tribe People not appear to the surface in the 20th century. According to the belief of the sea tribe, the spirit world is where ghosts, ghouls and fairies live, synonymous with certain places. Almost all Laut people believe that the spirits of Datuk Kemuning and his wife, namely the saka (ancestors) of the Laut people's ancestors, reside on Mount Daik (Lingga). Since the beginning, the Catholic Church has tried to show tolerance with people of other religions. This can be clearly seen in the declaration "Nostra Aetate", a Church document issued by the Second Vatican Council which speaks specifically about the Church's relationship with other religions. The Church realizes that it does not exist on its own in this world. That is why the Church is open to dialogue with other religions.

Copyright © 2022 (Wendelinus Rudi & Tomas Lastari Hatmoko). All Right Reserved

How to Cite : Rudi, W., & Hatmoko, T. L. (2022). Agama Kepercayaan Asli Suku Laut di Kepulauan Riau dengan Pandangan Dokumen Gereja Nostra Aetate. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(2), 49–53. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i2.1224>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Di Indonesia, masyarakat adat secara tersurat dilindungi dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang ditemukan pada beberapa pasal diantaranya adalah Pasal 18B Ayat 2. Dimana suatu negara mengakui dan menghormati kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang. Tentunya kita ketahui bahwa secara umum masyarakat adat di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok yaitu masyarakat adat yang tinggal di hutan (darat) dan masyarakat adat yang tinggal di pesisir pulau-pulau kecil Indonesia (Agus 2019).

Menurut International Work Group For Indigenous Affairs (IWGIA) tahun 2017 berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010, ada sekitar 1128 kelompok masyarakat adat di Indonesia. Pada tahun 2017 ada sekitar 50 – 70 juta yang terdiri dari masyarakat adat di Indonesia ini menunjukkan bahwa sekitar 25% masyarakat Indonesia merupakan masyarakat adat. Salah satu masyarakat adat yang ada di Indonesia adalah kelompok masyarakat tradisional Melayu yang tersebar di pesisir timur Sumatera, Kepulauan Riau, dan Bangka Belitung. Kelompok ini dikenal dengan sebutan Orang Suku Laut (Hasbullah, 2018).

Menurut Chou (2003), ada banyak sebutan kelompok ini berupa Orang Laut, Suku Sampan, Orang Mantang, Orang Duano, Orang Akit, Orang Sekak, dan lain sebagainya. Pada zaman dahulu orang suku laut hidup dan berkarya di atas laut, segala sesuatunya dilakukan di atas laut. Mulai dari makan minum, melahirkan, bekerja dan sebagainya selalu dilakukan di atas laut. Begitu juga dengan melakukan ritual kepercayaan mereka kepada nenek moyang yang notabene nya dilakukan di atas laut. Berdasarkan hal tersebut bagaimana tanggapan Gereja terhadap mereka masyarakat adat itu sendiri. Melalui situasi ini maka penulis tertarik untuk membahas suku laut di Kepulauan Riau.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (library research) berupa deskripsi kata-kata. Moleong mengungkapkan sebelas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: berlatar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif, analisa data secara induktif, teori dari dasar/grounded theory (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data), data bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka), lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan), hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antar peneliti dengan sumber data). Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa penulis menekankan akan pentingnya proses dalam penelitian dibandingkan hasilnya. Secara umum pendekatan penelitian kualitatif pada studi kepustakaan sama dengan penelitian kualitatif yang lain. Yang menjadi perbedaan hanyalah sumber data atau informasi yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. penelitian ini akan menggali makna dari informasi atau data empirik yang didapat dari buku-buku, hasil laporan penelitian ilmiah atau pun resmi maupun dari literatur yang lain

Hasil dan Pembahasan

Orang Suku Laut merupakan kelompok penjaga laut yang sudah mendiami daerah perairan Kepulauan Riau semenjak kesultanan Johor-Lingga (Sopher, 1965). Minimnya literasi yang mumpuni mengenai asal usul orang suku laut dalam perlindungan sejarah, wilayah adat, dan benda peninggalan membuat eksistensi mengenai Orang Suku Laut tidak muncul ke permukaan pada abad 20 ini. Laut merupakan sumber utama kehidupan orang suku laut. Tepi laut dan pesisir laut telah menjadi tempat tinggal suku laut selamat berabad-abad. Sebagai masyarakat suku laut tentunya kehidupan mereka telah menyatu dengan laut. Dengan demikian secara tidak langsung orang suku laut memahami memiliki pengetahuan luar biasa mengenai angin, arus, pasang surut air laut, lokasi yang banyak ikan, tentang posisi matahari bulan yang berpengaruh pada ikan.

Peran penting orang suku laut dalam politik, perdagangan dan penjajah laut yang terjadi pada masa Kesultanan Riau Lingga kepada pemerintahan kolonial Belanda di tahun 1911. Namun

orang suku laut tak memiliki peran penting lagi di politik karena dianggap rendah oleh orang Melayu yang merasa memiliki kehidupan yang lebih beradab dibandingkan dengan orang laut. Situasi ini terjadi dimana orang laut di cemooh oleh orang Melayu karena pola hidup yang menggembara di laut serta dianggap jorok dan tidak beragama. Pada zaman Orde Baru masyarakat suku laut di Riau – Lingga bisa dikatakan sebagai masyarakat yang terasing hal ini karena tidak ikut serta dalam kemajuan zaman. Situasi ini tentu nya membuat mereka orang suku laut dianggap sebagai masyarakat yang tertinggal baik dari tingkat pendidikan, kesehatan, kondisi tempat tinggal, golongan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Nenek moyang dari orang suku laut pada saat ini berada di Kepulauan Riau khususnya berada di pulau Lingga dan ada beberapa yang berada di pulau-pulau kecil, yang pada zaman dahulu belayar ke daerah wilayah laut Singapura, Semanjung Malaka, dan Kepulauan Riau hingga ke laut tepi Cina Selatan. Saat ini Orang Suku Laut memiliki pola hidup menetap, semi menetap, dan beberapa diantara mereka masih bertempat tinggal di sampan kajang yang berlayar dalam kelompok kecil seperti ditemukan di Kabupaten Lingga.

Sistem kepercayaan Orang Suku Laut di Kepulauan Riau yang mengatur perilaku orang Laut mengandung konsep dasar animisme-shamanisme tetapi tidak meliputi semua aspek kehidupan mereka. Keyakinan mengenai hal-hal yang bersifat gaib mempengaruhi perilaku menanggapi ruh-ruh, kekuatan-kekuatan gaib, hari baik dan naas, hantu-hantu, mambang dan peri, dan sekaligus mencerminkan kekhawatiran mereka terhadap berbagai ancaman dunia gaib yang dapat merugikan atau mencelakakan kehidupan mereka.

Menurut kepercayaan orang suku laut dunia ruh disana tempat tinggal para hantu, mambang dan peri, identik dengan tempat-tempat tertentu. Hampir semua orang Laut yakin bahwa ruh Datuk Kemuning dan isterinya, yaitu saka (leluhur) datuk-moyang orang Laut, bersemayam di Gunung Daik (Lingga). Ruh-ruh para anggota keluarga berada di tanjung, di pantai, kuala, suak, atau di bukit-bukit berbatu. Agar mereka aman melewati tempat-tempat tersebut, orang Laut selalu memberi pemakan (sesaji), atau mereka minum air laut sedikit di tempat tersebut untuk menandakan bahwa mereka adalah “orang sendiri”, dan karena itu mereka berharap agar mereka tidak diganggu.

Orang Laut juga percaya akan hantu-hantu penunggu sesuatu tempat, mambang dan peri, yakni makhluk-makhluk halus penghuni tempat-tempat yang dianggap angker dan dapat mencelakakan orang. Hantu selalu mereka bayangkan sebagai manusia, yang mereka sebut “orang tanah”, “orang tanjung”, “orang lekuk”, dan lain-lainnya, di samping sebutan-sebutan seperti “hantu laut”, “hantu batu”, “hantu jeram”, “hantu sungai”, dan sebagainya. Hantu-hantu tersebut di atas memang berasal dari dunia makhluk hantu. Selain itu ada hantu yang merupakan penjelmaan manusia seperti hantu polong (hantu pencekik leher, yang menjelma sebagai manusia yang mengamalkan “ilmu pengasih”, yaitu berusaha memikat korbannya agar ia sendiri senantiasa tampak menarik. Hantu penjelmaan manusia lainnya adalah pontianak (hantu mati anak), yaitu hantu penjelmaan wanita yang meninggal dunia sewaktu melahirkan, yang terutama mengganggu pria. Kemudian orang Laut masih mengenal hantu dukang, atau hantu pengisap darah, yang merupakan penjelmaan dari bayi yang lahir tanpa nyawa (karena keguguran, lahir mati, dan sebagainya).

Orang Laut juga percaya akan kekuatan gaib, yang antara lain bersumber pada benda-benda seperti buntat, batu akik, akar bahar, keris dan sebagainya, dan pada benda-benda yang bersumber pada manusia. Bomoh (dukun) dianggap memiliki kekuatan gaib, yang dapat digunakan untuk tujuan baik maupun buruk, mencelakakan lawan, atau menghalau serangan lawan, serta menyembuhkan penyakit yang berasal dari perbuatan manusia maupun karena tersampuk (“kemasukan” atau diganggu) ruh, hantu, dan sebagainya. Dengan kekuatan gaibnya, seorang bomoh dianggap mampu mengatasi gejala-gejala alam yang merugikan manusia, seperti menenangkan ombak dan badai.

Kesempatan orang untuk menjadi bomoh tak terbatas pada pria; wanita pun dapat menjadi bomoh yang sama besar peran dan pengaruhnya seperti bomoh pria. Antara bomoh yang satu dengan lain dapat timbul persaingan untuk memperebutkan pengaruh, yang kadang-kadang mereka lakukan secara terbuka dengan mencoba (mengadu kekuatan gaib). Kekuatan gaib dapat diwariskan kepada sanak keluarga, tetapi dapat juga diajarkan kepada orang lain. Sebelum

pengetahuan itu diteruskan, harus dipertegas dahulu hubungan antara keduanya, yaitu bomoh sebagai buru, dan orang yang menerima pengetahuan itu sebagai muridnya, yang selanjutnya merupakan hubungan antara orangtua dan anak, yang diikat oleh prinsip-prinsip hubungan timbal-balik. Dengan adanya hubungan ini ada syarat untuk memberi “asam garam” atau imbalan atas pengetahuan yang diajarkan. Pemberian “asam garam” ini berupa pemberian hadian-hadian seperti sandang, uang, bahkan jaminan hidup.

Pandangan nostra aetate terhadap agama kepercayaan. Gereja Katolik sejak awal telah berusaha untuk menunjukkan sikap toleransi dengan umat beragama lain. Hal itu nampak secara nyata dalam deklarasi “Nostra Aetate”, sebuah dokumen Gereja yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II yang berbicara khusus tentang hubungan Gereja dengan agama-agama lain. Gereja menyadari bahwa ia tidak bereksistensi sendiri di dunia ini. Itulah sebabnya Gereja membuka diri untuk mau berdialog dengan agama lain. Gereja sungguh mengakui juga kebenaran-kebanaran yang ada dalam agama lain, yang atas salah satu cara menghantar umat manusia untuk menemukan Allah. Atas dasar itulah deklarasi “Nostra Aetate” diterbitkan. Pluralisme kehidupan umat beragama secara nyata kita temukan dalam konteks negara Indonesia. Masyarakat Indonesia kurang lebih menganut enam agama. Berhadapan dengan kenyataan ini, maka hal yang ditekankan oleh Gereja lewat deklarasi “Nostra Aetate” adalah sikap penghargaan dan dialog yang kiranya menghantar orang untuk menemukan kebenaran yang menghantar pada saling pengertian dan penghargaan. Dengan demikian pluralisme bukan lagi sebuah persoalan, namun menjadi sarana di mana setiap orang saling memahami dan menghargai, sehingga terciptalah kedamaian dan kerukunan yang sejati antar umat manusia.

Gereja Katolik sejak awal telah berusaha untuk menunjukkan sikap toleransi dengan umat beragama lain. Hal itu nampak secara nyata dalam deklarasi “Nostra Aetate”, sebuah dokumen Gereja yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II yang berbicara khusus tentang hubungan Gereja dengan agama-agama lain. Gereja menyadari bahwa ia tidak bereksistensi sendiri di dunia ini. Itulah sebabnya Gereja membuka diri untuk mau berdialog dengan agama lain. Gereja sungguh mengakui juga kebenaran-kebanaran yang ada dalam agama lain, yang atas salah satu cara menghantar umat manusia untuk menemukan Allah. Atas dasar itulah deklarasi “Nostra Aetate”. Maka tentunya Gereja Katolik juga menghargai serta menghormati agama – agama kepercayaan yang ada di Indonesia. Bentuk usaha dari Gereja yang senantiasa berjuang untuk mewujudkan persaudaraan itu menjadi persaudaraan yang sejati. Persaudaraan yang didasarkan pada kasih yang saling menghargai, mengasihi, dan peduli satu dengan yang lain. Mewujudkan persaudaraan berarti setiap orang menjalankan kewajiban untuk menjalin persaudaraan dengan orang lain dari berbagai suku, agama, ras, golongan, dan sebagainya dengan tidak berpura-pura baik melainkan dengan serius, sungguh-sungguh, dan ketaatan secara total. Dan Yesus telah memberikan teladan dalam hal membangun “persaudaraan sejati”. Salah satu hal yang dapat kita lakukan untuk membangun persaudaraan adalah dengan mengusahakan sikap yang baik, serta positif terhadap agama dan kepercayaan lain.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh pengikut Kristus adalah dalam sikap baik kita terhadap orang lain, apa pun latar belakang budaya dan agamanya, kita tidak boleh membenarkan apa yang bertentangan dengan kebenaran iman kita. Sikap baik itu bukan berarti menerima ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran iman kita, atau malah mencampur-adukkan ajaran agama kita dengan ajaran agama lain. Kita terdorong untuk menyampaikan kasih Kristus dan membuat terang kita bercahaya kepada semua orang, agar orang yang melihat perbuatan kita memuliakan Bapa yang di sorga (Matius 5:16). Pengikut Kristus terdorong untuk menyampaikan kebenaran, bukan memaksakannya kepada orang lain, baik melalui kata dan perbuatan, bahwa Kristus adalah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Dia (Yohanes 14:6).

Simpulan

Gereja telah mewujudkan hal itu dengan senantiasa menunjukkan sikap yang baik terhadap agama dan kepercayaan lain, yang dalam hal ini dituangkan dalam dokumen Gereja yakni “Nostra Aetate Art.2”, yakni Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain serta mengajak seluruh umat Katolik agar dengan bijaksana dan cinta kasih mengadakan dialog dan kerja sama dengan penganut agama dan kepercayaan lain untuk

menciptakan suasana kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai. Di sini Gereja Katolik meninjau dengan cermat, sikapnya terhadap agama-agama non-Kristen dalam tugasnya memupuk persatuan dan cinta kasih antar manusia. Gereja memandang bahwa kita adalah umat manusia yang merupakan satu masyarakat, mempunyai asal dan tujuan yang satu yaitu berasal dari Allah.

Referensi

- Agus Dermawan. (2019). Suku Laut Mengarungi Kehidupan Selingkar Sampan, Kepulauan Riau
- Anis, E. F. (2014). Konversi Masyarakat Terasing: Studi Tentang Perubahan Sosial Masyarakat Suku Laut di Pulau Air Mas, Kota Batam (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Elsera, M., Rahmawati, N., & Valentina, A. (2022). Intervensi Masyarakat Suku Laut oleh Tokoh Agama di Kepulauan Riau. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 4(1), 50-57.
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Hasbullah, H. (2018). Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Suku Akit di Desa Sonde Kabupaten Kepulauan Meranti. *Sosial Budaya*, 15(1), 1-10.
- Koentjaraningrat. (1993). Masyarakat Terasing Di Indonesia, penerbit Gramedia, tahun
- Leoni, T. D., & Indrayatti, W. (2017). Muatan Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kepulauan Riau. *Jurnal Kiprah*, 5(2), 61-80.
- Mada, M. A. (2022). Menanamkan Pemahaman Tentang Nilai-Nilai Kebaikan Agama Lain Kepada Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Pengajaran Agama Katolik Di Sekolah Dalam Terang Dokumen Nostra Aetate.
- Naully, M., & Gustiana, R. Z. (2014, September). Peran Dari Persepsi Ancaman Terhadap Perilaku Menghindari Suku Laut Oleh Suku Melayu Di Kepulauan Riau. In *Seminar Nasional* (p. 159).
- Novalina, M., Nixon, G., Sabdono, E., Zaluchu, S. E., & Phuanerys, E. C. (2021). Nostra Aetate: Sebuah alternatif menuju keharmonisan di tengah suburnya intoleransi dan diskriminasi. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 338-344.
- Prawirosusanto, K. M. (2021). Mimpi Kemakmuran Dalam Pemukiman: Kepenertiban dan Perubahan Sosiokultural Orang Suku Laut di Kepulauan Riau. UGM PRESS.
- Rahmat, S., Amin, R., & Riana, R. D. (2021). Agama Masyarakat Suku Laut Kampung Panglong Desa Berakit, Kabupaten Bintan (1965-2011). *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 6(1), 85-97.
- Saputra, J. (2015). Perubahan Kolektif Komunitas Suku Laut Di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan.
- Wali Gereja Indonesia, Dokumen Nostra Aetate, Jakarta
- Wengki Adrianto, Orang Suku Laut Kepulauan Riau, *Jurnal Relawan Peneliti Yayasan Kajang, Lembaga Peduli Orang Suku Laut, Lingga*.